

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sebuah keyakinan, dan keyakinan merupakan hasil dari berpikir. Seseorang yang bisa meyakini dan yang tidak bisa meyakini bahwa adanya Tuhan, begitu juga seseorang yang memeluk sebuah kepercayaan tertentu itu merupakan hasil apa yang dipikirkannya. Sedangkan keyakinan merupakan kesadarannya atas akal pada sebuah apa yang dianggap benar olehnya, bahkan akal tersebut tidak terlepas dari kesulitan dalam memahami keyakinannya. Menurut Spencer, pondasi dalam agama berisi tentang “mengimani dan meyakini adanya Tuhan yang maha kekal yang keberadaannya diluar intelek”, sedangkan Max Muller berpandangan bahwa agama sebagai upaya dalam memahami suatu yang sulit dipahami dan mengungkap sesuatu yang sulit diungkapkan berkeinginan pada apa yang tidak ada batasnya.¹

Dalam setiap agama memiliki ajaran-ajaran yang harus ditaati oleh umatnya, sebagai dasar pedoman menjalani hidup di dunia maupun di akhirat dan sebagai jalan menuju kebahagiaan yang telah dijanjikan oleh agama tersebut. Para penganut agama dengan beragama kehidupannya akan terpola dengan baik dan dijanjikan kebahagiaan atau balasan yang baik. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahasal yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Kemenkumham RI, 2013: 278)

¹ Durheim, E. *Sejarah Agama The Elementary Form Of The Religious Life*. (Yogyakarta: IRCiSod, 2005), Hal. 50.

Seseorang yang telah memeluk agama tertentu ia akan merealisasikan dalam kehidupannya sesuai ajaran dan keyakinannya. Oleh sebab itu, agama dan keberagamaan tidak bisa dipisahkan bahwa agama sebagai suatu ajaran yang diyakini dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Sedangkan keberagaman merupakan bentuk respon masyarakat yang beragama terhadap apa yang diyakini dalam sebuah ajarannya. Karenanya, setiap orang berbeda dalam merealisasikan keberagamannya.² Segala bentuk perilaku dalam mengisi kegiatan keseharian manusia yang sesuai dengan syari'at atau tuntunan agama ternilai sebagai hal kebaikan, adapun sebaliknya, jika seseorang yang berperilaku tanpa dasar agama atau tidak sesuai dengan agama dinilai sebagai hal kurang baik. Berbagai sikap dan perilaku beragama seseorang secara umum dimaknai kesatuannya dalam melaksanakannya dengan keberagamaannya.

Secara bentuk kata, agama dan keberagamaan memiliki arti berbeda sesuai kaidah pembahasannya, apabila diartikan dengan sama tentu ini adalah kekeliruan karena agama merupakan kata benda, sedangkan keberagamaan merupakan kata keadaan atau sifat.³ Definisi dari keberagaman yaitu tingkat seseorang dalam memahami, meyakini, merealisasikan dan penghayatan terhadap agama yang dipeluknya ataupun suatu perilaku berserah diri terhadap kekuatan di luar dirinya dalam mempraktekannya di kehidupan sehari-hari.⁴ Terpengaruhnya seseorang terhadap pemahaman keagamaan dibantu atas kultur, pengetahuan, politik dan segala kepentingan hidup yang akan diwujudkan sehingga perubahan perbedaan diri seseorang dari beberapa faktor diatas akan membentuk ekspresi keberagamaan yang berbeda pula bagi kalangan orang dewasa, hal ini merupakan suatu bentuk sikap hidup yang tidak sekedar ikut-ikutan

² Amaliyah, E.I. *Makna Keberagamaan Mahasiswa Penerima Beasiswa STAIN Kudus*. Jurnal edukasi kemenag, 2020) Vol. 18 No.3 Hal. 11

³ Haris, M. *Agama Dan Keberagamaan Sebuah Klarifikasi Untuk Impati*. (Papua: Tasamuh Jurnal Studi Islam , 2017) Vol. 9 No. 2. Hal. 5

⁴ Abdullah, I., Dkk. *Teks Suci Agama Strukturalisasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) Hal. 87

saja.

Keberagaman seseorang mempunyai dua model yaitu pola keberagaman yang tertutup serta kaku yang disebut dengan *eksklusivistik* dan ada pula yang keberagamannya bersifat lembut dan terbuka yang disebut dengan *inklusivistik*.⁵ Tantangan-tantangan terhadap keberagaman yang berbeda berpotensi menimbulkan konflik apabila yang disebabkan salahnya memahami agama masing-masing, sehingga pemahaman radikalisme mengganggu terhadap kerukunan keagamaan. Solusi terhadap kondisi kemajemukan di masyarakat yaitu dengan pendidikan Islam moderat dan inklusif agar terhindar dari pemahama Radikalisme.⁶ Fenomena-fenomena konflik agama yang sering terjadi di Indonesia maupun di seluruh dunia itu menjadi salah satu kesalahan pemeluknya yang berakibatkan agama yang dipeluknya dilabeli dengan radikal, Extreme dan lain- lainnya. Sedangkan kesalahan tersebut bersumber dari salahnya memahami dan pelaksanaan dalam keagamaannya menurut Said Aqil Siradj dalam menanggapi isu terorisme di Prancis bahwa “*Jikalau memang betul pemeluknya yaitu suatu kelompok yang mengatasnamakan di Irak itu negara Islam dan Syuriah (dikenal keberadaan kelompok ISIS) dengan tindakannya yang mengatasnamakan agama Islam sungguh itu sangat salah*” (Ketua PBNU). sedangkan agama bukan berperan sebagai faktor atas perlakuan manusia dalam melakukan eksternalisasi dan mewujudkan makna dunia sosial tetapi agama sebagai sarana untuk memelihara Dunia, dan agama juga dapat membantu dalam legitimasi institusi serta membuat teraturnya sosial dengan status ontologisnya. Sehingga legitimasi dapat kuat dan objektif terhadap teraturnya moral dan sosial.

Menurut Abdurrahman Wahid, keberadaan agama dapat tidak berfungsi apabila ada kemanfaatan bagi manusia sehingga sangatlah

⁵ Baidhawry, Z., “*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*” (Jakarta: Erlangga, 2005) hal. 116-118.

⁶ Alam, M., “ *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi*” (Jambi: IAIN Kerinci, 2017) hal. 29.

disayangkan apabila peran dan fungsi agama disia-siakan oleh pemeluknya sendiri dan Abdurrahman Wahid pernah berkata “*agama jangan jauh dari manusia...Tuhan menghormati kemanusiaan*”⁷ Dengan demikian pentingnya memahami dan melaksanakan peran agama dalam segala aktivitas menjadi tugas seorang aktivis agama (pendakwah) atau pemuka agama dalam membimbing dan memberikan contoh sesuai ajaran agama, apabila keagamaan seseorang dianggap salah maka sudah lazim yang disalahkannya itu ajaran agamanya bukan si pemeluk atau oknum yang mengatasnamakan agama. Oleh sebab itu, menurut pandangan Durkheim, bahwa fungsi dari sosial agama yaitu mensupport dan merawat masyarakat yang sudah ada dan di lingkungannya. Agama mempunyai peran terhadap kesatuan dan solidaritas dalam masyarakat.⁸

Indonesia merupakan negara keberagam dalam beragama. Tuduhan, isu-isu gerakan dan segala macam konflik keagamaan sudah sering terjadi seakan-akan agama yang disalahkan dan persepsi keagamaan sangat banyak perbedaan yang tidak dapat disimpulkan terkecuali dari pembicara yang bisa mempengaruhi perdamaian atas keilmuan dalam agamanya yang telah diakui oleh masyarakat dan lingkungan. Kemunculan Abdurrahman Wahid atau lebih terkenal disapa dengan Gus Dur beliau merupakan salah satu tokoh muslim yang intelektual kritis sering mengundang kontroversi. Namun beliau berhasil menginspirasi kaum intelektual tindakan dan pemikiran Abdurrahman Wahid menjadi sorotan publik kecerdasan dan penghayatan keagamaan yang sempurna, dari ide-ide dan perkataannya yang menyeleweng menjadikannya banyak penafsiran. Begitupun pengaruh lebihnya bisa menjadi penengah bagi umat beragama di Indonesia disaat konflik keagamaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berkeinginan untuk meneruskan penelaahan lebih lanjut dan lebih dalam lagi tentang

⁷ Hasan, A.H. “*Gus Dur: Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*” (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015) hal. 146

⁸ Betty R.S. “*Sosiologi Agama*” (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 107

persepsi memahami dan merealisasi keagamaan dalam berkehidupan menurut pandangan Abdurrahman Wahid. Maka Tulisan ini saya beri judul dengan “**Makna Keberagamaan Menurut Abdurrahman Wahid**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna keberagamaan menurut Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana sikap keberagamaan Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merujuk jawaban dari rumusan masalah sebelumnya yaitu:

1. Mengetahui makna keberagamaan menurut Abdurrahman Wahid.
2. Mengetahui sikap keberagamaan Abdurrahman Wahid.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

- a. Kegunaan Secara teoritis

Adapun manfaat dari hasil studi penelitian ini, peneliti berharap semoga bisa menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pegiat ilmu atau pelajar akademisi dalam memahami makna keberagamaan. Selain daripada itu, hasil penelitian ini semoga menjadi sumbangan referensi dan pustaka bagi peneliti yang memiliki tema yang sama dikemudian hari.

- b. Kegunaan secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa sebagai manusia yang bertanggung jawab atas agamanya dan mengembangkan keagamaan pribadinya dari segi religiutas dan ritualitasnya sehingga akan menemukan hakikat peran dan fungsi agama di lingkungan sosialnya. Peneliti juga berharap hasil ini dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran, pengalaman bagi pembaca dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam judul penelitian ini yaitu “*Makna Keberagaman Menurut Abdurrahman Wahid*”, peneliti menggunakan beberapa karya tulis ilmiah yang dijadikan sebagai penunjang diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Faizatun Khazanah, MA. Yang berjudul “*Etika Gus Dur : Religius-Rasional*” dalam buku ini berisikan tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip Abdurrahman Wahid dalam beretika sosial, beragama, individu dan politik. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu makna keberagaman menurut Abdurrahman Wahid.
2. Skripsi yang disusun oleh Sajid Iqbal Firdaus, Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Pemikiran Toleransi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dan Relevansinya Dalam Keberagaman Di Indonesia*”. Dalam penelitian ini memfokuskan terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid dalam konsep toleransi dan rerelevasinya di Indonesia. Perbedaannya terletak pada kajiannya yang lebih universal dalam hal beragama yaitu keberagaman.
3. Skripsi yang berjudul “*Studi Analisis Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Agama*”, yang disusun oleh Alif Pratama Susilo mahasiswa Uin Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini membahas persepsi agama dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dalam hal makna, tujuan dan kebenaran dari agama. Perbedaan dari penelitian ini adalah keberagaman menurut Abdurrahman Wahid yang memfokuskan terhadap kepribadiannya.
4. Jurnal yang berjudul “*Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*”, yang disusun oleh Damrizal Mahasiswa program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu. Dalam hasil penelitian ini membahas konsep kebebasan beragama dan implikasi pemahaman Gus Dur yang dirasakan oleh umat beragama di Indonesia. perbedaan artikel ini terhadap penelitiannya

akan dikerjakan adalah pemahaman dan penjiwaan keagamaan dalam beragama.

5. Jurnal yang berjudul "*pemikiran keagamaan dan kebangsaan Gusdur*". Yang disusun oleh Muh Rusli salah satu Mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo, Jurnal ini menjelaskan tentang pokok-pokok pikiran Abdurrahman Wahid terhadap pluralisme dan nilai-nilai demokratisasi yang dapat menyelesaikan problem keagamaan dan kebangsaan di indonesia.. perbedaan dari hasil penelitian ini adalah keberagaman menurut Abdurrahman Wahid yang memfokuskan terhadap kepribadiannya keagamaannya.

E. Kerangka Teoritis

Agama merupakan bentuk tata aturan moral kehidupan manusia, agama memiliki tujuan agar manusia dapat mewujudkan kebahagiaan dan kedamaian sebagai makhluk sosial.⁹ seseorang yang beragama akan menyadari peran penting fungsi agama dalam aktivitasnya. Namun keberagaman seseorang didukung dari pengetahuan dan kondisi lingkungan tertentu, sehingga naluri dan nilai keberagaman seseorang akan nampak dan terlihat.

Agama mempunyai aturan moral yang sudah mutlak dan berlaku lingkungan sosial kapanpun dan dimanapun, yang telah diatur oleh sang pemilik semesta, sehingga aturan tersebut sudah pasti sangat baik untuk dilaksanakan peran-peran agama bisa diketahui dalam segi keagamaan, sosial, etika, psikologi, asal-usul dan karakter manusia aspek beragama dalam keagamaan dapat membuat manusia sadar akan adanya pencipta dan dengan faktor dorongan iman dan keyakinan.¹⁰

Menurut pandangan sosiologis, keberagaman mempunyai fungsi manifest dan latent. Oleh sebab itu, satu hal pentingnya memperhatikan ketika menganalisis fungsi dan peran agama yaitu kehati-hatian dalam membedakan diantara umat kelompok tertentu dan akibatnya

⁹ Shihab, M.Q. "*Membumikan Alquran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*" (Bandung: Mizan, 2009) hal. 7

¹⁰ Syukur, M.A. "*Studi Islam*" (Semarang: CV Bima Sakti, 2000) hal. 19

yang di luar kehendak dari perilaku dalam kehidupan sosial. Tanpa adanya kesadaran dalam berperilaku keagamaan akan jauh terhadap perannya agama dalam pribadinya. Dengan demikian, para pengemas sosiologi berpendapat bahwa akibat tingkah laku keagamaan yang tidak bisa dari tidak sedikit lebih penting bagi pemeliharaan sosial daripada tinjauan dan tujuan yang disadari.¹¹

Keberagamaan yang bentuk pribadatan merupakan salah satu bentuk ungkapan pengalaman keagamaan, menurut Joachim Wach ekspresi pengalaman keagamaan terbagi menjadi tiga, yaitu:¹²

1. Pengungkapan pengalaman keagamaan dalam hal bentuk pemikiran

Ungkapan atau ekspresi dalam bentuk pemikiran ini bisa seperti doktrin yang dianugerahkan oleh tuhan, yang lebih dimaknai dengan hidayah atau wahyu bagi orang terpilih dan selain doktrin ada juga yang berbentuk teoritis tersumber dalam doa yang merupakan salah satu sarana pengekspresian kondisi hati terhadap permasalahan hidupnya. Dengan hal demikian, keterhubungan antara dirinya dan sang maha kuasa menunjukkan ketidakberdayaannya sebagai makhluk ciptaannya. Pengungkapan ini mempunyai beberapa motivasi untuk di ungkapkan, yaitu: Adanya sifat eksplosif, pengalaman yang bersifat propagandistic dan pengalaman yang bersifat subjektif.

2. Pengungkapan pengalaman keagamaan dalam hal bentuk perbuatan

Pengungkapan dalam bentuk ini merupakan hasil dari mengabdikan diri (beribadah), mendekati diri (permohonan), menguasai diri (ketaatan), mensyukuri nikmat (karunia), memberikan santunan, dan mengabdikan kepada umat manusia. Dari segala bentuk

¹¹ Nothingham, E.K. “*Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*” (Jakarta: CV Rajawali, 1984) hal. 32-33

¹² Wach, J. “*Ilmi Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman keagamaan*” (London: Kolombia University Press, 2007) hal. 39

perbuatan diatas bermaksud sebagai uoaya dalam menjalankan perintah Tuhan yang telah diperintahkan kepada kita. Dalam pengungkapan ini mempunyai dua pola yaitu yang berkenaan dengan waktu, tempat dan cara atau suatu prosesnya.

3. Pengungkapan pengalaman keagamaan dalam hal bentuk persekutuan

Persekutuan dijadikan untuk sarana membayangkan, menghayati dan mempraktikkan dalam menentukan hakikat sebuah kelompok keagamaan. Timbulnya persekutuan dikarenakan adanya perbedaan, hal ini di pengaruhi oleh perbedaan fungsi, kharisma, etis, dan status.¹³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai kegiatan yang terencana, terstruktur, sistematis dan mempunyai tujuan dalam bentuk teoritis maupun praktis.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu kualitatif yang merupakan jenis penelitian *library research* atau studi pustaka. Pendekatan jenis penelitian ini menyesuaikan kebutuhan dalam mengumpulkan informasi untuk dieksplorasi dan diidentifikasi.¹⁵ (Suyanto, 2007: 174) Sumber utama dalam penggalian informasi yaitu berdasarkan buku-buku, literatur yang berhubungan dengan judul penelitian. Jika dilihat dari sifatnya, Penelitian ini merupakan jenis deskriptif filosofis yang merupakan pemaparan dan melaporkan suatu gejala kebiasaan objek yang kemudian akan dianalisis secara lebih kritis.

2. Sumber Data

¹³ Pujiastuti, T. "Pengalaman Keagamaan Menurut Joachim Wach" *Jurnal Ilmiah Syiar* Vol. 17, No. 2 (2017)

¹⁴ Semiawan, C.R. "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif" (Yogyakarta: Graha, 2006) hal. 30

¹⁵ Suyatno, B. "Metode Penelitian Sosial" (Jakarta: Kencana, 2007) hal. 174

Sumber data dalam pengumpulan informasi dan data menggunakan cara membaca, mencatat dan mengutip sesuai pokok pembahasan. penelitian ini dalam mengumpulkan data dan informasi menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Yaitu merupakan data yang merujuk pada tulisan aslinya. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan melalui sumber karya-karya tulis Abdurrahman Wahid, diantara buku yang dijadikan sebagai sumber pokoknya yaitu: *Islamku Islam Anda Islam Kita, lain sebagainya.*

b. Data Sekunder

Data yang merupakan pengambilan informasi dari sebuah riset karya tulisan. Data sekunder ini secara tidak langsung berkesinambungan dengan judul penelitian seperti skripsi, jurnal ilmiah, internet, dokumen resmi, buku literatur yang masih berkaitan dengan tema penelitian dan beberapa data untuk menguatkan data primer sehingga data primer, sehingga terpenuhi dengan sempurna.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *library research* yaitu menelaah dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan judul dan masalah dalam penelitian ini.

Pengumpulan data ini dengan meneliti dan membaca berbagai buku dan karya ilmiah yang berkaitan, dari hasil menelaah kemudian peneliti mengolah data yang didapat kemudian menyimpulkannya.

4. Analisa Data

Analisa data merupakan suatu cara untuk mencari

kebenaran data tersebut.¹⁶ Untuk analisis penelitian ini peneliti menggunakan konten analisis yaitu dengan menyimpulkan dari sebuah pengamatan dan telaahan data yang berkaitan dengan konteksnya.¹⁷ Tentu hal ini dari sebuah data yang riil dan sumber yang dapat dipercaya. Beberapa teknik tahapan analisis data yang peneliti gunakan penyusunan sebagai berikut:

- a. Teknik analisis induktif, yaitu Suatu metode teknik analisis dengan melakukan generalisasi dari fakta atau peristiwa yang spesifik dan konkrit untuk mencapai kesimpulan umum.¹⁸
- b. Teknik analisis deduktif yaitu, metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.¹⁹
- c. Teknik analisis komparatif yaitu, meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah pemahaman dan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan dengan beberapa bab dan diperinci dengan sub babnya.

BAB I PENDAHULUAN, tersusun dari; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KEBERAGAMAN, tersusun dari; Definisi Agama Dan Keberagamaan, Sikap Keberagamaan, Makna Keberagamaan, Ruang Lingkup Keberagamaan dan pengalaman

¹⁶ Baker, A. “*Metode-Metode Penelitian Filsafat*” (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984) hal. 20

¹⁷ Bungin, B. “*Pengertian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainny*”(Jakarta: Kencana, 2011) hal. 163

¹⁸ Sutrisno Hadi, “*Metode Research P*” (Yogyakarta: Afsed, 1987) hal. 42

¹⁹ *Ibid.*, hal. 36

²⁰ Winarno Surachman, “*Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*” (Bandung: Tarsita, 1990) hal. 142

keagamaan.

BAB III PROFIL DAN PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID, tersusun dari; Profil Abdurrahman Wahid, Karir Abdurrahman Wahid, Corak Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Karya-Karya Abdurrahman Wahid.

BAB IV KEBERAGAMAAN MENURUT ABDURRAHMAN WAHID, tersusun dari; Definisi Keberagamaan Sikap, Keberagamaan dan Makna Keberagamaan.

BAB V PENUTUP, tersusun dari; Kesimpulan, Saran Dan Penutup

